

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat untuk terjadinya sebuah komunikasi. Pada setiap negara memiliki ragam bahasa dengan keunikannya masing-masing. Dalam perkembangannya, salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Mulai dari pemahaman akan tata bahasa, arti kata, pengucapan, hingga penulisannya. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi. H.V. George dalam Reni Supriani mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Sedangkan menurut Crystal (dalam Pateda, 1989, 32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Saat ini kebutuhan akan penguasaan bahasa asing sebagai *second language* menunjukkan kecenderungan untuk terus meningkat. Hal ini dapat dilihat antara lain dari maraknya kursus-kursus bahasa asing. Salah satunya bahasa asing yang paling diminati saat ini adalah bahasa Jepang. Tidak hanya itu, salah satu upaya Indonesia dalam memajukan bidang pendidikan bahasa Jepang adalah program pengembangan pendidikan bahasa Jepang di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, pada tahun 2008 The Japan Foundation, Jakarta bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen. Manajemen Dikdasmen, Depdiknas melaksanakan penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Jepang SMA “Sakura” jilid 1, 2, dan 3 untuk program pilihan.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki keunikan tersendiri ketika mempelajarinya, baik dari jenis huruf yang digunakan, kosa kata, pengucapan serta pola kalimatnya, terutama dalam hal gramatika. Maka pembelajar yang baru mempelajari bahasa Jepang, khususnya pembelajar tingkat Sekolah Menengah Atas tanpa mengetahui gramatika bahasa Jepang akan mendapatkan banyak kesulitan dalam memahaminya.

Gramatika bahasa Jepang terdapat sepuluh kata, yaitu *doushi* atau *verba*, *i-keiyoushi* atau *ajektiva-i*, *na-keiyoushi* atau *ajektiva-na*, *meishi* atau *nomina*, *rentaishi* atau *preminina*, *fukushi* atau *adverbia*, *kandoushi* atau *interjeksi*, *setsuzokushi* atau *konjugasi*, *jodoushi* atau *verba bantu* dan *joshi* atau *partikel*.

Doushi atau kata kerja adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu (Sudjianto

dan Dahidi, 2018,149). *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat yang mencakup bentuk *masukei*, bentuk sambung *~te*, bentuk lampau *~ta* dan *jishokei* serta bentuk lainnya. *Doushi* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *godan_doushi*, *ichidan doushi*, dan *fukisoku doushi*. *Godan doushi* merupakan kata kerja yang memiliki sembilan akhiran, yaitu *i*, *chi*, *ri*, *bi*, *ni*, *mi*, *ki*, *gi*, dan *shi*. Contohnya *ai*, *machi*, *tsukuri*, *nomi*, *asobi*, *shini*, *kiki*, *oyogi*, dan *hanashi*. *Ichidan doushi* merupakan kata kerja yang memiliki ciri akhiran *emasu* dan *imasu*. Contohnya *nemasu* dan *dekimasu*. *Fukisoku doushi* merupakan golongan kata kerja tidak beraturan yaitu *shimasu* dan *kimasu*. contohnya *sentakushimasu* dan *kimasu*.

Doushi dalam bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyookei* atau bentuk konjugasi. *Katsuyookei* terdapat enam macam bentuk konjugasi, salah satunya yaitu *doushi* bentuk *-te*. *Doushi* bentuk *-te* adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan atau menggabungkan beberapa kegiatan atau kejadian yang berurutan. Selain itu, *doushi* bentuk *-te* digunakan juga untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung, menyatakan suatu keadaan serta menyatakan bentuk perintah.

Doushi bentuk *-te* memiliki beberapa aturan perubahan. Perubahan kata kerja dari bentuk *-masu* pada *godan doushi* (*i*, *chi*, *ri*, *bi*, *ni*, *mi*, *ki*, *gi*, dan *shi*) menjadi bentuk *-te* yaitu mengganti akhiran *i*, *chi*, dan *ri* dengan *-tte*. Akhiran *bi*, *ni*, dan *mi* diganti dengan *-nde*, *ki* diganti dengan *-ite*, *gi* diganti dengan *-ide*, dan *shi* diganti dengan *-shite*. Perubahan kata kerja dari bentuk *-masu* pada *ichidan doushi* menjadi bentuk *-te*, yaitu mengganti akhiran pada *ichidan doushi* (*emasu* dan *imasu*) dengan *-te*. Perubahan kata kerja dari bentuk *-masu* pada *fukisoku*

doushi (*shimasu* dan *kimasu*) yaitu mengganti *-masu* pada kata *shimasu* dan *kimasu* dengan akhiran *-shite* dan *-te*.

Aturan perubahan kata kerja dalam bentuk *-te* cukup sulit karena aturan-aturan tersebut harus dihafal dan dipahami. Namun meskipun demikian, perubahan kata kerja bentuk *-te* sangat penting untuk dipelajari, karena kata kerja bentuk *-te* banyak digunakan dalam pola kalimat bahasa Jepang, seperti bentuk *-te* yang menyatakan keadaan yang sedang berlangsung (*-te imasu*), bentuk *-te* yang menyatakan bentuk perintah (*-te kudasai*), dan bentuk *-te* yang menyatakan perizinan (*-te mo iidesuka*), serta bentuk *-te* yang menyatakan kejadian berurutan. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kesalahan pada saat merubah kata kerja bentuk *-masu* (*-masu kei*) ke dalam kata kerja bentuk *-te* (*-te kei*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan dan penyebab kesalahan siswa kelas XI pada perubahan kata kerja bentuk *-te*, sehingga dapat dijadikan referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam rangka mengurangi kesalahan penggunaan kata kerja bentuk *-te*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Karang Bahagia Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 192 siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 34 siswa dalam satu kelas yang diambil dengan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel dari satu kelas tersebut dipilih berdasarkan data yang diperoleh dari guru bahasa Jepang yang mengajar kelas XI di sekolah tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tes pertanyaan yang diajukan.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizky Maya Ulfa (2004), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan mengubah Bentuk Jishokei kedalam bentuk *-te* pada siswa SMA Negeri 2 Pekalongan”. Penelitian ini menitikberatkan pada kesalahan apa saja yang dialami dan faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan dalam mengubah bentuk *jishokei* ke dalam bentuk *-te*. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesalahan yang dialami responden dalam mengubah kata kerja bentuk *jishokei* kedalam bentuk *-te*, diantaranya adalah あそぶ menjadi あそって、いく menjadi いいて、みかく menjadi みがいで、よむ menjadi よって、つくる menjadi つくりって、かえる menjadi かえて.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian kata kerja bentuk *-te* perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena perubahan bentuk *-te* merupakan dasar bagi siswa untuk memahami tujuan dan fungsi dari perubahan kata kerja bentuk *-te*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kesalahan yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “ANALISIS KESALAHAN PERUBAHAN KATA KERJA BENTUK *-TE* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KARANG BAHAGIA”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa saja kesalahan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karang Bahagia ketika mengubah kata kerja bentuk *-te*?
- b. Apa penyebab kesalahan perubahan kata kerja bentuk *-te* yang dilakukan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karang Bahagia?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada perubahan kata kerja bentuk *-te* yang telah diajarkan di kelas XI MIPA pada semester genap yaitu kata kerja *-te* yang menyatakan kegiatan yang berurutan yang terdapat pada buku Pelajaran Bahasa Jepang Sakura 2.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kesalahan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karang Bahagia ketika mengubah kata kerja bentuk *-te*.
2. Untuk mengetahui penyebab kesalahan yang terjadi dalam mengubah kata kerja bentuk *-te* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karang Bahagia.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Sebagai referensi untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari mengubah bentuk kata kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi siswa SMA Negeri 1 Karang Bahagia khususnya siswa kelas XI MIPA dalam mempelajari perubahan kata kerja bentuk -te yang telah diajarkan.
- b. Dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna istilah yang digunakan dalam penulisan judul, penulis mencoba mendefinisikan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kata “kesalahan” dalam bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan dua kata yaitu *mistake* (kekeliruan) dan *error* (kesalahan). Menurut Tarigan (2011, 67) kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi. Bisa dikatakan bahwa

kesalahan yang terjadi karena kurang teliti atau salah paham. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi kata, bahasa atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan tersebut bersifat acak dan biasanya dapat diperbaiki oleh para pembelajar itu sendiri bila yang bersangkutan lebih sadar dan lebih fokus. Kelupaan ini biasanya tidak berlangsung lama, karenanya kekeliruan itupun tidak bersifat lama.

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, pembelajar memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya atau bisa dikatakan bahwa kesalahan yang terjadi karena ketidaktahuan akan suatu hal. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan secara sistematis, kesalahan inipun bisa berlangsung lama jika tidak segera diperbaiki. Dalam penelitian ini kesalahan yang akan dianalisis adalah kesalahan yang terjadi karena kurangnya pemahaman atau kurang teliti terhadap suatu hal (*mistake*).

Menurut Tarigan (2011, 123), Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh para pendidik dan peneliti bahasa, dengan langkah-langkah yang mencakup pengumpulan sampel bahasa peserta didik, pengenalan kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan tersebut, serta pengklarifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, dan pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan tersebut.

2. *Doushi* bentuk-*te*.

Doushi bentuk-*te* merupakan kata kerja yang menyatakan kegiatan yang berkelanjutan atau aktivitas yang sedang dilakukan. *Doushi* bentuk-*te* digunakan untuk menyatakan beberapa kegiatan yang berurutan. Apabila terdapat dua kata kerja yang digabungkan adalah kata kerja bentuk lampau, maka bagian yang digabungkan menggunakan bentuk-*te*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdapat 5 bab. Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Kemudian pada bab II berisi landasan teori. Pada bab ini diuraikan tinjauan mengenai analisis kesalahan kata kerja bentuk -*te*, berupa pengertian secara umum serta tinjauan terdahulu. Selanjutnya bab III berisi tentang metodologi penelitian. Di dalamnya diuraikan metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian. Kemudian pada bab IV berisi mengenai analisis data. Di dalamnya diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.